

Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan, dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi

Income, Welfare Level, and Food Security Of Coffee Farmers' Households

Stevani Enjelia¹, Gede Mekse Korri Arisena^{2*}

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

²PUI – PT Kedaulatan Pangan Universitas Udayana

*Correspondence author e-mail: korriarisena@unud.ac.id

Article history

Received:

10-06-2025

Last Revision:

15-08-2025

Accepted:

20-08-2025

Available online:

07-10-2025

Published:

28-10-2025

ABSTRACT

Coffee is one of the plantation commodities that has an important role in the rural economy, especially for farmers' households. However, fluctuations in coffee prices, limited market access, and production factors often affect farmers' income levels. Limited income can affect the quality of life and the ability of coffee farmers' households to meet their food needs sustainably. This study aims to examine the amount of income, welfare conditions, and food security levels of coffee farmers' households. The research uses a literature study approach that involves three main stages, namely: 1) Planning a literature review through journal search and academic discussion. 2) Collect and analyze literature sources related to the income, welfare level, and food security of coffee farmers. 3) Summarize the literature review and systematically compile the results of literature findings based on themes and patterns found in the literature. The results of the study show that the income level of coffee farmers is influenced by land area, coffee selling prices, and access to agricultural technology. The greater the income of a household, the higher its ability to meet the needs of life properly and maintain food availability in a sustainable manner. This research emphasizes strengthening market access, farmer institutions, and diversifying sources of income to improve the welfare and food security of farmer households

Keywords

Coffee, Farmers, Food, Income, Well-being

How to Cite:

Enjelia,S.& .Arisena, G.M.K. (2025). Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan, dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol. 13(2), 7-14. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i3.20590>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Usahatani kopi memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, terutama di wilayah penghasil kopi seperti Jawa, Sumatera, dan Bali. Kopi bukan hanya menjadi sumber utama penghasilan bagi petani, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas, termasuk peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian Mirwansyah (2019) menunjukkan bahwa usahatani kopi menyumbang sekitar 43% dari total pendapatan rumah tangga petani, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan perumahan. Selain memberikan manfaat ekonomi, usahatani kopi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan petani secara keseluruhan, sebagaimana disampaikan oleh Listyati *et al* (2017) yang menemukan bahwa pendapatan dari kopi membantu petani meningkatkan taraf hidup dan memperoleh akses terhadap fasilitas dasar.

Namun, meskipun kopi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani, berbagai tantangan masih dihadapi dalam menjalankan usaha ini. Fluktuasi harga kopi di pasar global, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, serta biaya produksi yang

tinggi sering kali menjadi kendala utama yang menghambat kesejahteraan petani (Ningtyas *et al*, 2022). Selain itu, perubahan iklim dan volatilitas harga pasar juga berpengaruh terhadap produktivitas dan stabilitas pendapatan petani kopi (Daini *et al*, 2020). Di Indonesia, sebagian besar petani kopi masih tergolong ke dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, dengan kesejahteraan yang sangat bergantung pada stabilitas harga dan akses pasar (Yudha, 2021).

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana pendapatan dari usahatani kopi mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta diversifikasi sumber pendapatan (Wiguna *et al*, 2019). Selain itu, aspek ketahanan pangan menjadi faktor krusial dalam kehidupan rumah tangga petani, karena ketahanan pangan yang rendah dapat berdampak langsung pada kualitas hidup dan produktivitas mereka.

Penelitian yang membahas keterkaitan antara pendapatan dari usahatani kopi dengan tingkat kesejahteraan serta ketahanan pangan rumah tangga masih terbatas, khususnya di daerah seperti Desa Belatungan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi usahatani kopi secara umum, tanpa melihat secara spesifik keterkaitan antara pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangan (Putri *et al*, 2024). Selain itu, efektivitas program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam hal implementasi dan dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Eman *et al*, 2017).

Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam mengenai pendapatan petani kopi serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, data statistik resmi, serta dokumen relevan lainnya yang membahas tentang kesejahteraan petani kopi. Metode kuantitatif akan digunakan untuk mengukur besaran pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi, sementara pendekatan kualitatif akan menggali lebih dalam tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan pangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang agribisnis dan ekonomi pertanian dengan menyajikan data empiris mengenai keterkaitan antara pendapatan petani kopi, kesejahteraan, dan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan petani kopi, serta memberikan wawasan bagi akademisi dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi pengelolaan usahatani kopi yang lebih berkelanjutan. Melalui telaah keterkaitan antar ketiga variabel tersebut, studi ini bertujuan menggali pemahaman baru mengenai elemen-elemen yang membentuk tingkat kesejahteraan petani kopi, sekaligus merumuskan pendekatan yang berpotensi memperkuat kondisi ketahanan pangan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur, yang berarti proses pencarian dan pengolahan informasi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut penjelasan dari Hardani *et al* (2020), pendekatan ini dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai referensi yang memiliki relevansi, guna memperkuat landasan analisis dalam pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2019) juga menyatakan bahwa metode studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang kuat mengenai permasalahan yang diteliti, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini. Sementara itu, Zed (2004) menekankan bahwa penelitian studi pustaka berperan penting dalam menggali konsep-konsep dasar, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kerangka konseptual penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam metode studi pustaka ini meliputi:

Merencanakan Telaah Pustaka. Langkah pertama dalam melakukan studi literatur adalah menyusun rencana kajian pustaka, yang bertujuan untuk memperjelas fokus penelitian dan menyusun pertanyaan-pertanyaan riset yang akan dijawab melalui penelaahan berbagai

sumber tertulis. Pada tahap ini, peneliti menelusuri dan memilih berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, hingga dokumen resmi dari instansi yang berwenang. Sumber-sumber yang dipilih harus memiliki kredibilitas tinggi dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengetahui pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangan rumah tangga petani kopi.

Pada penelitian ini, literatur review yang digunakan pertama yaitu yang mengidentifikasi tentang pendapatan petani kopi, yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, seperti luas lahan, harga jual kopi, dan akses terhadap pasar (Amisan *et al*, 2017). Yang kedua yaitu literatur yang membahas tingkat kesejahteraan petani kopi, dengan meninjau bagaimana pendapatan dari usahatani kopi berkontribusi terhadap kualitas hidup petani dan keluarganya, termasuk dalam aspek pendidikan, kesehatan, serta kondisi perumahan (Yudha, 2021), (Wiguna *et al*, 2019). Yang ketiga yaitu literatur yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani kopi, yang mengkaji hubungan antara pendapatan dan akses terhadap pangan yang cukup serta berkualitas bagi rumah tangga petani (Suryana, 2014), (Rofi, 2018). Tinjauan literatur yang keempat yaitu mengenai program-program pemerintah dan kebijakan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan petani kopi, termasuk efektivitas subsidi pupuk, pelatihan teknik budidaya berkelanjutan, serta akses permodalan (Putri *et al*, 2024), (Eman *et al*, 2017). Tinjauan literatur yang kelima yaitu mengenai perbedaan tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan petani kopi berdasarkan wilayah, khususnya perbandingan antara petani kopi di Bali yang mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata dengan petani kopi di daerah lain yang lebih bergantung pada pasar ekspor (Dewi & Dewi, 2023), (Sembiring *et al*, 2019). Dengan menelaah sejumlah kata kunci seperti pendapatan petani kopi, kesejahteraan rumah tangga, ketahanan pangan, kebijakan pemerintah, serta aspek sosial dan ekonomi, dan juga mempertimbangkan identitas penulis, tahun penerbitan, dan sumber jurnal ilmiah, maka dirumuskanlah pembahasan mengenai keterkaitan antara pendapatan dari usahatani kopi dengan tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Melakukan Tinjauan Pustaka. Setelah tahap perencanaan, langkah berikutnya adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca, menganalisis, serta mengelompokkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi. Proses ini mencakup identifikasi teori-teori utama, temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai literatur untuk menemukan kesenjangan penelitian serta aspek-aspek yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil studi terdahulu, budidaya kopi terbukti memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap penghasilan petani, yakni sekitar 43% dari total pendapatan rumah tangga berasal dari aktivitas penjualan kopi (Mirwansyah, 2019). Selain itu, tinjauan pustaka juga menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani, seperti akses terhadap pasar, harga jual kopi, serta tingkat produktivitas lahan (Listyati *et al*, 2017). Beberapa studi mengindikasikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani kopi dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan diversifikasi usahatani, di mana petani yang memiliki sumber pendapatan tambahan cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik (Yudha, 2021). Tinjauan pustaka ini disusun dengan menggali berbagai hasil penelitian sebelumnya guna memahami keterkaitan antara pendapatan dari usahatani kopi, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk merumuskan strategi yang berpotensi meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi petani kopi.

Melaporkan Tinjauan Pustaka. Tahap akhir dalam metode studi pustaka adalah penyusunan laporan hasil tinjauan pustaka dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur. Laporan ini mencakup ringkasan dari literatur yang telah dianalisis, integrasi konsep-konsep utama, serta hubungan antara teori dengan fokus penelitian. Tinjauan pustaka ini membahas keterkaitan antara pendapatan petani kopi, kesejahteraan rumah tangga, dan ketahanan pangan. Studi menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh luas lahan, harga jual, serta efisiensi produksi (Suherman *et al*, 2022), (Amisan *et al*, 2017) dan kesejahteraan mereka bervariasi tergantung akses pasar serta program dukungan seperti sertifikasi Geographical Indication (Dewi & Dewi, 2023; Wiguna *et al*, 2019). Ketahanan pangan petani sering kali terganggu akibat volatilitas harga dan rendahnya diversifikasi

pendapatan (Rofi, 2018). Kebijakan subsidi dan pelatihan pertanian belum sepenuhnya efektif karena kurangnya pendampingan dan manajemen keuangan petani (Putri *et al*, 2024),(Eman *et al*, 2017). Dengan demikian, dibutuhkan strategi kebijakan yang menyeluruh guna mendorong peningkatan taraf hidup dan stabilitas pangan bagi para petani kopi di Indonesia..

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan Petani Kopi

Pendapatan petani kopi di Desa Belatungan dianalisis menggunakan metode perhitungan pendapatan usahatani berdasarkan pendekatan (Suratijah, 2015) yaitu dengan menghitung selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi sangat bergantung pada luas lahan, harga jual kopi, serta biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan data yang diperoleh, petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan di bawah 0,5 hektar dengan rata-rata pendapatannya yaitu Rp 77.227.005/tahun atau Rp 6.435.583/bulan. Selain itu, harga jual kopi yang berfluktuasi, yakni berada pada kisaran Rp68.000 hingga Rp75.000/kg, menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi rumah tangga petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Amisan *et al*, (2017) yang menganalisis pendapatan usahatani kopi di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usahatani kopi secara ekonomi tergolong layak karena pendapatan yang diperoleh petani melebihi total biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa, baik di tingkat lokal maupun antarwilayah, luas lahan dan efisiensi biaya produksi merupakan faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani kopi. Kesamaan ini menegaskan bahwa optimalisasi pengelolaan lahan dan harga jual yang stabil menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di berbagai daerah.

Adapun salah satu daerah penghasil kopi yaitu provinsi Aceh. Menurut Suherman *et al*, (2022), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa di Aceh, pendapatan petani kopi sangat bergantung pada modal yang digunakan dalam produksi, di mana petani yang mampu mengakses kredit usahatani cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Sedangkan dalam penelitian Ramadhan & Syarifudin (2021), yang berlokasi di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, diketahui bahwa harga rata-rata komoditas kopi mencapai Rp 26.625/Kg. Dengan harga tersebut, total penerimaan dari kegiatan usahatani kopi di wilayah tersebut mencapai Rp 28.968.000. Sementara itu, biaya produksi tahunan rata-rata untuk setiap hektar lahan kopi adalah sebesar Rp 7.048.669. Oleh karena itu, pendapatan bersih yang diperoleh petani kopi per hektar setiap tahunnya adalah sekitar Rp 21.919.331.

Selain Indonesia ada juga Vietnam merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, khususnya untuk jenis robusta. Hasil penelitian oleh Nguyen *et al*, (2019) menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kopi di Vietnam tergolong tinggi, terutama pada varietas unggul seperti klon TR5 hingga TR16, yang mampu menghasilkan antara 4 hingga 6 ton per hektar tergantung pada kondisi agroklimat setempat. Tingginya produktivitas ini didukung oleh teknik budidaya yang efisien serta akses petani terhadap bibit unggul dan pelatihan teknis.

Lebih lanjut, analisis yang dilakukan oleh Nguyen *et al*, (2023) menemukan bahwa petani kecil di Vietnam memperoleh margin keuntungan yang cukup signifikan dari usahatani kopi, terutama ketika harga kopi di pasar dunia sedang tinggi. Dalam studi tersebut, dijelaskan bahwa biaya produksi rata-rata berkisar sekitar 25.000–30.000 VND/kg (sekitar Rp15.800–Rp18.900/kg), sedangkan harga jual kopi dapat mencapai 120.000–130.000 VND/kg (sekitar Rp75.000–Rp81.900/kg), tergantung kualitas dan permintaan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa margin keuntungan petani bisa sangat besar, terutama saat harga kopi sedang naik, seperti yang terjadi pada musim panen 2024–2025.

Sementara itu, di India, produktivitas Robusta juga tercatat tinggi. Studi oleh Prabha *et al*, (2021) dalam *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology* menyebutkan bahwa produktivitas kopi Robusta di India mencapai 1.000–1.100 kg per hektar, jauh lebih tinggi dibandingkan kopi Arabika yang hanya 400–500 kg per hektar. Tingginya hasil panen ini memperkuat peran luas lahan dan varietas tanaman sebagai faktor penting dalam menentukan pendapatan petani kopi.

Dengan demikian, baik di Indonesia, Vietnam, maupun India, luas lahan, harga jual, dan produktivitas terbukti menjadi penentu utama kesejahteraan petani kopi. Namun,

dukungan kebijakan harga dan efisiensi distribusi, seperti yang terlihat di Vietnam, menjadi pembeda yang signifikan dalam mendorong kesejahteraan petani secara lebih merata.

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan petani kopi di Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan bervariasi antar daerah. Kesejahteraan petani kopi diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga sebagaimana yang digunakan oleh (Martina & Yuristia, 2021), di mana kesejahteraan rumah tangga diklasifikasikan berdasarkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan. Menurut (Yudha, 2021), sebagian besar petani kopi di Indonesia termasuk dalam kelompok pendapatan menengah ke bawah, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke pasar internasional. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi pasar menjadi faktor yang membatasi peningkatan kesejahteraan petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wiguna *et al*, 2019), yang menyebutkan bahwa petani kopi di berbagai daerah umumnya memiliki kesejahteraan yang masih bergantung pada stabilitas harga pasar. Namun, perbedaannya adalah bahwa petani kopi di Bali memiliki keuntungan tambahan dari sektor pariwisata yang dapat meningkatkan nilai jual kopi melalui industri kopi spesialti.

Sementara itu, penelitian Gundersen *et al*, (2011) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh tingkat mekanisasi pertanian, yang belum banyak diterapkan di kalangan petani kopi Indonesia. Penelitian lain oleh Laderach *et al*, (2021) menunjukkan bahwa petani di Amerika Latin cenderung memiliki kesejahteraan lebih tinggi karena adanya kebijakan subsidi dari pemerintah yang menjamin harga jual minimum. Di Kenya, penelitian oleh Mbaka *et al*, (2019) menemukan bahwa akses terhadap pelatihan teknis dan keuangan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan usaha yang lebih baik. Ini berbeda dengan di Indonesia, di mana akses terhadap pelatihan usahatani masih terbatas bagi petani kopi kecil.

Menurut BPS, (2023), kualitas hidup masyarakat dapat ditinjau melalui beberapa indikator, seperti aspek kependudukan, kesehatan dan asupan gizi, tingkat pendidikan, kondisi ketenagakerjaan, pola serta tingkat konsumsi, keadaan tempat tinggal dan lingkungan, tingkat kemiskinan, serta faktor sosial lainnya yang dijadikan pedoman dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Petani Kopi bisa dikatakan sejahtera apabila sudah memenuhi indikator yang sudah disebutkan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan pada rumah tangga petani kopi dievaluasi melalui perbandingan antara pengeluaran untuk konsumsi pangan dengan total pengeluaran keluarga, serta dilihat dari tingkat kecukupan asupan makanan. Arida *et al*, (2015) menjelaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan dua indikator utama, yaitu proporsi pendapatan yang digunakan untuk pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi. Besarnya pengeluaran rumah tangga, baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan, turut menjadi tolok ukur dalam menilai kondisi ketahanan pangan. Selain itu, World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ketahanan pangan bertumpu pada tiga aspek penting, yaitu ketersediaan makanan, kemudahan akses terhadap pangan, serta cara pemanfaatan pangan secara optimal. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Suryana (2014) bahwa sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabuuma *et al*, (2021) di kawasan Afrika Timur, menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kerawanan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang pendapatannya lebih tinggi. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa musim paceklik menjadi periode paling rawan bagi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Kadiyala *et al*, (2015) di wilayah pedesaan India, yang menjelaskan bahwa petani dengan lahan sempit dan pendapatan terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga ketersediaan pangan selama 12 bulan penuh.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Rofi, 2018), yang menyatakan bahwa petani kopi di Indonesia sering mengalami ketahanan pangan yang tidak stabil akibat ketidakpastian harga jual kopi. Di masa pandemi COVID-19, ketahanan pangan petani kopi mengalami penurunan, yang disebabkan oleh menurunnya kemampuan mereka dalam mengakses

berbagai sumber daya ekonomi, sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Pradnyadewi *et al*, (2021). Di Brasil, penelitian oleh Ribeiro-Silva *et al*, (2020) menunjukkan bahwa ketahanan pangan petani kopi meningkat ketika mereka menerapkan sistem diversifikasi tanaman, sesuatu yang masih jarang diterapkan oleh petani di Indonesia.

Penelitian di Vietnam oleh Phuong *et al*, (2022) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial selama masa paceklik sangat membantu menjaga ketahanan pangan. Sebaliknya, di Indonesia, kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk dan pelatihan teknik budidaya berkelanjutan sebenarnya dapat meningkatkan produktivitas, tetapi implementasi yang kurang efektif sering kali mengurangi dampak positifnya. Menurut Putri *et al*, (2024), meskipun pemerintah telah memberikan berbagai program bantuan, keberlanjutannya masih dipertanyakan karena kurangnya pendampingan bagi petani dalam mengelola kebun kopi mereka secara mandiri.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangan rumah tangga petani kopi saling berkaitan erat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif, seperti penguatan akses pasar, stabilisasi harga kopi, dan pemberdayaan petani melalui diversifikasi usaha. Pemerintah perlu mengambil langkah lebih konkret dalam memastikan harga kopi yang lebih stabil, memberikan insentif kepada petani untuk diversifikasi usaha, serta meningkatkan akses petani terhadap teknologi pertanian yang lebih modern. Dengan pendekatan yang lebih terpadu, kesejahteraan petani kopi di Indonesia dapat meningkat, sekaligus memperkuat ketahanan pangan mereka dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Studi Pustaka ini menemukan bahwa petani kopi masih menghadapi banyak tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi mereka. Petani yang menerapkan strategi seperti diversifikasi usaha dan peningkatan kualitas produk cenderung lebih stabil dalam pendapatannya. Namun, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar masih menjadi kendala utama. Selain faktor ekonomi, dukungan sosial seperti keanggotaan dalam kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung, seperti stabilisasi harga, pelatihan usaha, serta akses yang lebih baik ke pasar dan inovasi pertanian.

Daftar Pustaka

- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., Kapantow, G. H. M. (2017). "Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur". *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 13(2A): 229–236. <https://doi.org/10.35791/agrososek.13.2A.2017.17014>
- Arida, A., Sofyan, Fadhiela, K. (2015). "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)". *Jurnal Agrisept*. 16(1): 20-34. <https://www.neliti.com/publications/13198/analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-berdasarkan-proporsi-pengeluaran-pangan-d>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. Badan Pusat Statistik, Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Daini, R., Iskandar, Mastura. (2020). "Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah". *J-ISCAN*. 2(2): 136-157. <https://media.neliti.com/media/publications/338835-pengaruh-modal-dan-luas-lahan-terhadap-p-a0b32707.pdf>
- Dewi, I. A. L., Dewi, R. K. (2023). "Aktivitas Rantai Pasok Usaha Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Berbasis SCOR Pada Unit Pengolahan Hasil Catur Paramita". *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 12(2): 1127-1138. <https://doi.org/10.24843/JAA.2023.v12.i02.p41>

- Eman, J. J., Baroleh, J., Loho, A. E. (2017). "Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara". *Agri-Sosio Ekonomi*. 13(2): 1–10. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2.2017.16340>
- Gundersen, C., Kreider, B., Pepper, J. (2011). "The economics of food insecurity in the United States". *Applied Economic Perspectives and Policy*. 33: 281–303. <https://doi.org/10.1093/aep/ppr022>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Kadiyala, S., Harris, J., Headey, D., Yosef, S., Gillespie, S. (2015). "Agriculture and nutrition in India: Mapping evidence to pathways". *Agriculture & Food Security*: 4(7): 43-56. <https://doi.org/10.1111/nyas.12477>
- Laderach, P., Ramirez-Villegas, J., Prager, S. D., Osorio, D., Krendelsberger, A., Zougmore, R. B., Charbonneau, B., Dijk, H., Madurga-Lopez, I., Pacillo, G. (2021). "The importance of food systems in a climate crisis for peace and security in the Sahel". *International Review of the Red Cross*. 103(918): 995–1028. <https://doi.org/10.1017/S1816383122000170>
- Listyati, D., Sudjarmoko, B., Hasibuan, A. M., Randriani, E. (2017). "Analisis Usahatani dan Rantai Tata Niaga Kopi Robusta di Bengkulu". *Journal of Industrial and Beverage Crops*. 4(3). <https://doi.org/10.21082/jtidp.v4n3.2017.p145-152>
- Martina, Yuristia, R. (2021). "Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara". *Jurnal Agrica Ekstensia*. 15(1): 56-63. <https://doi.org/10.55127/ae.v15i1.70>
- Mbaka, C. K., Gikonyo, J., Kisaka, O. M. (2019). "Households' energy preference and consumption intensity in Kenya". *Energy Sustain Soc*. 9(20). <https://doi.org/10.1186/s13705-019-0201-8>
- Mirwansyah, K. (2019). "Kontribusi Usahatani Kopi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi di Pekon Kegeringan, Kecamatan Batubrak, Kabupaten Lampung Barat)". Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Nabuuma, D.; Ekesa, B.; Faber, M.; Mbhenyane, X. (2021) Food security and food sources linked to dietary diversity in rural smallholder farming households in Central Uganda. *AIMS Agriculture and Food* 6(2) p. 644-662. ISSN: 2471-2086. <https://hdl.handle.net/10568/113953>
- Nguyen, H. T., Dao, T. T., Pham, V. D. (2019). "Economic efficiency of coffee farms in Vietnam: A stochastic frontier approach". *Economies*. 7(3): 66. <https://doi.org/10.3390/economies7030066>
- Nguyen, T., Tuyen, D. T., Trung, N. N., & Cuong, T. (2023). Analysing costs and margins of smallholder farmers in the coffee value chain: M4P approach. *International Journal of Economics and Business Research*, 26(3), 325-353. <https://doi.org/10.1504/IJEBR.2023.133095>
- Ningtyas, Y. H., Zuhriyah, A., Triyasari, S. R., Suprpti, I. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus di Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)". *Agriscience*. 3(2): 480-498. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15626>
- Phuong, T. T., Tan, N. Q., Dinh, N. C., Chuong, H. V, Ha, H. D., Hung, H. T. (2022). "Livelihood vulnerability to climate change: Indexes and insights from two ethnic minority communities in Central Vietnam". *Environmental Challenges*. 10: 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100666>
- Prabha, A., Sivakumar, S. D., John Joel, A. (2021). "Trend in Area, Production and Yield of Coffee in India". *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*. 39(11): 310–320. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2021/v39i1130755>
- Pradnyadewi, N. P. R., Darmawan, D. P., Arisena, G. M. K. (2021). "Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Subak Sembung Pada Saat Pandemi Covid-19". *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 9(1): 346-356. <https://doi.org/10.24843/JMA.2021.v09.i01.p10>
- Putri, Y. D., Abubakar, Yusiana, E. (2024). "Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Tingkat Penggunaan Pupuk Petani di Desa Curug Kabupaten

- Karawang. *Jurnal Agrimanex*. 4(2): 169–184.
<https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i2.10098>
- Ramadhan, M., Syarifudin. (2021). “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah”. *Jurnal Ekonomi Review Gajah Putih*. 3(1): 88-97.
<https://doi.org/10.55542/gpjer.v3i1.224>
- Ribeiro-Silva, R. de C., Pereira, M., Campello, T., Aragão, É., Guimarães, J. M. de M., Ferreira, A. J. F., Barreto, M. L., dos Santos, S. M. C. (2020). “Covid-19 pandemic implications for food and nutrition security in Brazil”. *Ciencia e Saude Coletiva*. 25(9): 3421–3430.
<https://doi.org/10.1590/1413-81232020259.22152020>
- Rofi, A. (2018). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT. *Majalah Geografi Indonesia*. 32(1): 77-83.
<http://doi.org/10.22146/mgi.33424>
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., Purnasari, N., Budiman, I. (2019). “Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Melalui Pengolahan Pasca Panen di Desa Lingga Kabupaten Karo”. *Wahana Inovasi*. 8(2): 22-27.
https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v1i1.833
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Susanti, E., Mujiburrahmad. (2022). “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Dan Nilai Tukar Petani Kopi Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”. *JIM Pertanian*. 7(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i3.20872>
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32(2): 123–135.
<https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>
- Wiguna, S., Karimi, S., & Ridwan, E. (2019). Dampak Skema Relasi Kopi Sebagai Pengembangan Perekonomian Petani Kopi di Pedesaan. *Agriekonomika*. 8(1): 93-103.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5027>
- Yudha, A. P. (2021). Increasing Quality of Production and Market Access for Coffee Farming Groups Through Behavior Changes and Harvest Management. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 113–120.
<https://doi.org/10.30997/Qh.V7i2.3587>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.